

## KONSEP PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

Anatansyah Ayomi Anandari

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: [anatansyah.anadari@tp.idu.ac.id](mailto:anatansyah.anadari@tp.idu.ac.id)

\*corresponding author

Dwi Afriyanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [dwiafriyanto27@gmail.com](mailto:dwiafriyanto27@gmail.com)

### Abstrak

Persaudaraan dan toleransi merupakan prasyarat untuk mengembangkan sikap moderat terhadap keragaman. Moderasi sangat penting dalam konteks negara-negara yang berkomitmen pada keragaman yang dipupuk oleh sistem demokrasi. Kegagalan untuk mengenali nilai-nilai baik akan mengarah pada perjuangan fanatik yang akan menjerumuskan negara ke dalam kekacauan. Hubungan antar manusia membutuhkan ikatan sosial untuk menjaga kehidupan yang damai dan toleran. Pemahaman dan sikap kebhinekaan yang bernuansa damai, adil, dan beradab harus dijadikan pedoman dan tuntutan hidup. KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran moderatnya menawarkan tawaran untuk membangun kerukunan dalam keberagaman dengan semangat persaudaraan dan toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Jenis data bersifat primer di mana pengumpulan datanya bersumber dari buku-buku, tulisan-tulisan karya monumental, dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian yang kemudian analisis data melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teologis yang digunakan Kiai Hasyim Asy'ari untuk membangun semangat persaudaraan adalah tiga ayat Al-Qur'an, yaitu (QS. Al-Nisa [4]: 1), QS. Muhammad: 22, (Surat al-Baqarah: 27). Sementara itu, dalam membangun toleransi terdapat tiga ayat Al-Qur'an, yaitu: (Surat an-Nahl [16]: 125), (Surat al-Hujurat [49]: 13), dan (Surat Ali 'Imran [3]: 200). KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya membangun persaudaraan dan toleransi dimana toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya merupakan bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam, dan persaudaraan universal adalah bentuk toleransi yang diajarkan oleh Islam. Persaudaraan ini menyebabkan perlindungan hak-hak orang lain dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat Islam.

**Kata kunci:** *Hasyim Asy'ari; Persaudaraan; Toleransi*

### Abstract

Human relations require a social bond in order to maintain a peaceful and tolerant life. The understanding and attitude of diversity with the nuances of peace, justice, and civility must be used as guidelines and demands of life. KH. Hasyim Asy'ari with his moderate thinking offers an offer



to build harmony in diversity with the spirit of brotherhood and tolerance. This research is a literature research classified in the type of qualitative research. The results of the research show that the theological basis used by Kiai Hasyim Asy'ari to build a spirit of brotherhood is three verses of the Qur'an, namely (QS. Al-Nisa [4]: 1), QS. Muhammad: 22, (Sura al-Baqarah: 27). Meanwhile, in building tolerance there are three verses of the Qur'an, namely: (Sura an-Nahl [16]: 125), (Sura al-Hujurat [49]: 13), and (Surat Ali 'Imran [3] :200). KH. Hasyim Asy'ari stressed the importance of building brotherhood and tolerance where tolerance is a grand and noble concept which is entirely an organic part of the teachings of religions, including Islam, and universal brotherhood is a form of tolerance taught by Islam. This brotherhood led to the protection of the rights of others and the acceptance of differences in Islamic society.

**Keyword:** *Hasyim Asy'ari; Brotherhood; Tolerance*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini begitu gencar kampanye dari kaum pergerakan Islam moderat yang sering mewacanakan Islam toleran, seperti digagas Masdar F. Mas'udi, Gus Dur, maupun Syafi'i Ma'arif dengan mengedepankan dialog, berjenjang, dan anti kekerasan dalam menyelesaikan persoalan. Sebenarnya, kalau kita menelisik perjalanan dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, maka kita mendapatkan beliau juga sudah melakukannya. Beliau mengadakan pembaruan pendidikan di lingkungan pesantrennya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, seperti fikih, tasawuf, syariat, hadis, dan bahasa Arab, akan tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum, seperti pelajaran bahasa Melayu, matematika, ilmu bumi, bahasa Belanda, dan sejarah Indonesia<sup>1</sup>. Bukankah sikap keterbukaan terhadap ilmu sekuler menjadi bagian tak terpisahkan dari bentuk sikap toleransi yang tinggi. Tentunya hal tersebut bersandarkan perintah Rasul Muhammad SAW yang memerintahkan untuk mencari ilmu dimulai dari hayat di kandungan sampai akhir hayat dan mencari ilmu sampai ke negeri china.

Demokrasi dan toleransi adalah dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Mereka saling melengkapi. Ketika satu kalah, yang lain kehilangan kekuatannya. Demokrasi tanpa toleransi akan menciptakan sistem politik yang otoriter. Di sisi lain, toleransi tanpa demokrasi akan menghasilkan toleransi semu, toleransi yang berujung pada konflik timbal balik. Oleh karena itu, demokrasi dan toleransi harus terjalin erat baik dalam masyarakat politik maupun masyarakat sipil. Selain itu, ikatan sosial dalam hubungan antar manusia sangat penting untuk menjaga kehidupan yang damai dan toleran. Ikatan sosial ini biasa disebut dengan persaudaraan dan toleransi. Persaudaraan adalah ukhuwah sedangkan toleransi adalah tasamuh.

Persaudaraan dan toleransi merupakan prasyarat untuk mengembangkan sikap moderat terhadap keragaman. Demikian juga, moderasi sangat penting dalam konteks negara-negara yang berkomitmen pada keragaman yang dipupuk oleh sistem demokrasi. Kegagalan untuk mengenali

---

<sup>1</sup> Rifai, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi. 111, 2010).

nilai-nilai baik ini akan mengarah pada perjuangan fanatik yang akan menjerumuskan negara ke dalam kekacauan. Sedangkan nuansa perdamaian, keadilan, dan peradaban harus dijadikan pedoman prinsip dan kondisi kehidupan. Orang-orang yang memiliki keyakinan beragam atau berada dalam posisi untuk melawan zaman modern.

Ekstremisme pada hakikatnya merupakan tindakan yang tidak dapat ditolerir karena hanya akan menghasilkan kejahatan lain. Di antaranya, psikologi ancaman, yang memprovokasi lahirnya tindakan kekerasan di belakang. Kaum puritan termasuk di antara mereka yang sering menggunakan ide ini dengan dalih mengatasnamakan Tuhan. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam Musyawarah Nahdlatul Ulama XVII di Madiun tahun 1947: “Adapun ukhuwah Islamiyah pada waktu itu, hanya jargon-jargon kosong yang keluar dari mulut pembicara yang seolah-olah tidak mengudara. mampu menyentuh landasan empiris tanpa ada bukti konkrit dalam kenyataan”<sup>2</sup>.

Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan landasan teologis, historis, dan sosiologis bagi upaya menjaga peradaban masyarakat. Salah satunya terdapat dalam kitab al-Tibyân: fin Nahyi 'an Muqâthâ'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân (penjelasan tentang larangan memutuskan ikatan kekeluargaan, persaudaraan dan persahabatan) serta berbagai pidato yang diberikan kepada NU- warga diantar. Pandangan-pandangan tersebut merupakan sumber inspirasi terbaik bagi sikap moderat di mana nuansa persaudaraan dan toleransi selalu ditaburkan untuk masa depan yang lebih baik, di mana saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai<sup>3</sup>.

Beberapa penelitian memotret KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh tasawuf. Seperti yang diproduksi oleh Abdullah Hakam sebagai KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh tasawuf Indonesia yang memiliki amalan berupa riyadah seperti puasa dan makan sedikit, serta selalu menjaga shalat tahajud berjamaah dan riyadhah. Tujuan utama pelaksanaan Riyadhoh It adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT serta pembinaan akhlak dan pemurnian jiwa. Berdasarkan berbagai tinjauan literatur atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, posisi penelitian ini sangat jelas dalam kajian KH. Hasyim Asy'ari yang menitikberatkan pada refleksi persaudaraan dan toleransi dalam keberagaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dan catatan pada buku-buku, tulisan-tulisan karya monumental atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan materi yang dipelajari<sup>4</sup>. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini akan menyajikan data secara deskriptif. Setelah itu, data

---

<sup>2</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

yang disajikan dianalisis, terutama dari segi kondisi sosio-historis yang melandasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persaudaraan dan toleransi. Sumber data primer adalah sumber data atau dokumen yang dijadikan sebagai sumber utama<sup>5</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan oleh Zuhairi Misrawi. Sumber data sekunder, yaitu bahan hukum yang menggambarkan bahan hukum primer, terdiri dari buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Mengenal Lebih Dekat Tentang KH. Hasyim Asy'ari**

Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau biasa dikenal dengan Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin biasa dipanggil Sunan Giri.

Beliau adalah salah satu dari sekian banyak ulama besar yang memiliki peran besar bagi bangsa ini. Biografi tentang kehidupannya telah ditulis oleh berbagai kalangan. Muhammad Hasyim adalah nama kecil yang diberikan oleh orang tuanya. Kiai Hasyim lahir dari pasangan kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari 1871 M atau yang bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahirannya sekitar 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, tepatnya di Pesantren Millet. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi desa Tambakrejo, kabupaten Jombang. Dilihat dari waktu kelahirannya, oleh karena itu, ia dapat dilihat sebagai bagian dari generasi Muslim pada paruh terakhir abad ke-19.

Kiai Hasyim Asy'ari tumbuh dan menempuh pendidikan dengan baik di bawah bimbingan ayahnya. Bersama ayahnya ia membaca (mempelajari) Al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab agama hingga menjadi usang, setelah itu ia pergi mencari ilmu di sejumlah tempat tinggal terkenal di pulau Jawa antara lain Pondok Pesantren Shana, Kediaman Siwalan, keduanya di Sidoharjo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Bangkalan di pulau Madura. Di gubuk ini Kiai Hasyim Asy'ari selalu khusyuk (mulazamah) mengaji bersama Kiai yang sangat sakti, Syekh Kholil Waliyyullah.

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada 26 Rabi'ul Awwal 1317, ketika Madrasah Salafiyah mendirikan Syafi'iyah, yang memimpin proses pengajaran di dalamnya. Setelah itu, banyak murid segera datang yang ingin menimba ilmu

---

<sup>5</sup> Anwar, Syaifudin, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006).

## **Anatansyah Ayomi Anandari, Dwi Afriyanto**

(ngangsu ilmu) dan kebesaran akhlaknya, serta kedalaman ilmunya dan sumber percabangannya. Pada 16 Rajab 1344, Kiai Hasyim mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama bersama murid-muridnya antara lain Syekh Abdul Wahab Hasbullah, Syekh Bisri Syansuri, dan ulama besar Jawa lainnya.

Ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari oleh Kiai Hasyim adalah: Tauhid, Tafsir, Fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, Ulum al-Hadits, tasawuf dan tata bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf dan Balaghah. Tugasnya tidak hanya di dunia Muslim, ia juga berjuang untuk membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah goyah. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Bung Tomo dan Panglima Sudirman Tebuireng sering berkunjung untuk meminta nasihat tentang perjuangan mengusir penjajah.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947, beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 10.284/TK /1964, 17 November 1964. Selama hidupnya, ia berperan besar dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan, baik dalam hal pengetahuan maupun keturunan. Selama ini, dalam perjuangan kemerdekaannya melawan Belanda, ia bertekun dan menunjukkan semangat dan pengabdian yang tak kenal kompromi kepada rakyat dan negara, sehingga ia diakui sebagai pahlawan kemerdekaan nasional. Kompleks renungan Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir KH. Hasyim Asy'ari.

### **Menerangkan Riwayat Hadits Bahwa Perbedaan Umat Adalah Kasih Sayang Untuk Mereka**

Sayyid Ahmad al-Husaini dalam kitab *Tuhfah al-Ra'yi al-Sadid al-Ahmad* berkata ketahuilah bahwa perbedaan beberapa madzhab dalam agama Islam ini adalah kenikmatan besar dan keutamaan agung. Padanya rahasia agung yang bisa ditangkap orang-orang pintar dan tidak diketahui orang-orang bodoh, sampai aku mendengar sebagian orang-orang bodoh berkata : Nabi Saw. datang dengan satu syariat, lalu dari mana madzhab empat itu? termasuk sesuatu yang mengagumkan adalah orang yang mengambil keunggulan sebagian madzhab pada sebagian yang lain yang mendorong sikap merendahkan dan menganggap gugurnya madzhab yang tidak diunggulkan. Terkadang sikap ini mendorong permusuhan orang-orang bodoh yang sikap fanatik dan arogan. Para ulama membersihkan diri dari hal semacam ini.

Memang terjadi perbedaan dalam masalah-masalah cabang antara sahabat (semoga Allah meridloi mereka). Mereka adalah umat terbaik, tidak ada satu mencela, memusuhi, menganggap

salah dan ceroboh yang lain. Maka, diketahui bahwa perbedaan madzhab dalam agama ini adalah keistimewaan unggul dan membuat syariat ini menjadi luas yang bersifat toleran dan mudah.

Para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. salah satunya diutus dengan syariat dan hukum satu, sehingga karena sempitnya syariat mereka, maka tidak ada pilihan banyak cabang yang disuruh milih (seperti) dalam syariat kita, seperti wajibnya qishas dalam syariat Yahudi dan memberi cincin sebagai denda dalam syariat orang Nashrani.

Termasuk sempitnya syari'at mereka juga adalah tidak berkumpulnya antara sesuatu yang merombak dan yang dirombak seperti yang ada dalam syariat kita. Oleh karena itu, orang Yahudi mengingkari dimensi merombak hukum (naskh) dan mereka mengagungkan sisi merombak kiblat. Termasuk tanda sempitnya syariat mereka juga adalah masalah kitab yang tidak bisa dibaca kecuali dengan satu huruf seperti keterangan dalam beberapa hadits.

Syariat ini (Islam) toleran dan mudah, tidak ada kesulitan didalamnya, sebagaimana firman Allah Allah menghendaki denganmu suatu kemudahan. Allah berfirman: Ia tidak menjadikan padamu dalam agama suatu kesulitan. Nabi Muhammad Saw bersabda: Aku diutus dengan kemudahan dan toleran.

Termasuk keluasan syari'at adalah kitabnya diturunkan dengan tujuh macam huruf dan semuanya adalah firman Allah. Didalamnya ada sesuatu yang merombak dan yang dirombak supaya diamalkan bersama-sama dalam agama ini secara global. Hal ini seperti mengamalkan dua syariat bersamaan. Ada juga syari'at yang isinya orang disuruh milih antara dua masalah duanya disyariatkan dalam agama, seperti qishas dan diyat (denda). Hal ini seperti mengumpulkan dua syariat secara bersamaan yang keindahannya ditambah syariat ketiga, yaitu memilih sesuatu yang tidak ada dalam dua syariat<sup>6</sup>.

Termasuk contohnya adalah disyariatkannya perbedaan antara mereka dalam masalah cabang-cabang. Maka, perbedaan beberapa madzhab adalah seperti adanya beberapa syariat yang bermacam-macam. Semuanya diperintahkan dalam syariat ini. Sepertinya ia sekumpulan syariat yang Nabi diutus dengan (membawa) semuanya, khususnya pada semua Nabi, sekiranya semuanya diutus dengan hukum satu dan Nabi Muhamamd Saw. diutus dalam satu masalah dengan beberapa hukum yang bermacam-macam untuk menghukumi dengan semuanya, dan dilestarikan, dibenarkan orang yang mengucapkannya dan diberi pahala dan hadiah padanya. Ini adalah

---

<sup>6</sup> Asmani, Jamal Ma'mur, *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

pengertian yang halus dibukakan Allah<sup>7</sup>. Setiap orang yang mempunyai kedalaman rasa dan ketajaman analisa pada rahasia-rahasia syai'at pasti menganggap baik hal ini.

Imam Subuki dalam karangannya menyebutkan bahwa semua syariat terdahulu adalah syariat-syariat Nabi Muhamamd Saw. Para Nabi terdahulu yang diutus seperti sebagai penggantinya, karena beliau sudah menjadi Nabi, sedangkan Nabi Adam antara rub dan jasad. Karena itu ia dijadikan Nabinya para Nabi. Nabi menetapkan hal ini dalam sabdanya: Aku diutus kepada seluruh manusia. Allah mengutusnyanya kepada seluruh makhluk sejak Nabi Adam sampai hari kiamat dalam pembicaraan yang panjang yang mengandung keindahan-keindahan yang mempesona.

### **Konsep Persaudaraan Menurut KH. Hasyim Asy'ari**

Kedudukan persaudaraan dalam Islam menjadi penting karena akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kuat dalam suatu masyarakat. Masyarakat dan bangsa yang sejahtera tidak akan terbentuk jika tidak ada semangat gotong royong dan persatuan. KH. Hasyim Asy'ari berkata: "Sesungguhnya bertemu dan saling mengenal, persatuan dan kesatuan adalah hal-hal yang tidak ada yang tahu kelebihanannya"<sup>8</sup>. Redaksi menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa pemikiran tentang semangat persaudaraan, khususnya Islam.

Pemikiran ini ditegaskan oleh redaksi yang berbunyi: "Hendaklah kamu sekalian dan seluruh pengikutmu dari kalangan fakir, kaya, rakyat jelata dan berkuasa, jam'iyah yang disebut 'Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Masuklah dengan penuh cinta, kasih sayang, keselarasan, kesatuan dan dengan ikatan jiwa dan raga"<sup>9</sup>. Pikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persaudaraan juga diperkuat dengan pernyataannya yang menjelaskan bahaya perpecahan. Editor dalam buku *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* diterjemahkan oleh KH. Mustofa Bisri berkata:

"Bagi suatu kaum, jika hati mereka berbeda dan nafsu mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat ruang untuk kebaikan bersama. Ini bukan bangsa yang bersatu, tetapi hanya individu-individu yang bersatu dalam arti fisik. Hati dan keinginan mereka bertentangan satu sama lain. Anda pikir mereka adalah satu, tetapi hati mereka berbeda.

Mereka telah menjadi, seperti kata pepatah, "kambing berserakan di lapangan terbuka." Berbagai binatang telah mengelilinginya. Jika mereka tetap aman untuk sementara waktu, itu

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Asy'ari, Hasyim, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969).

<sup>9</sup> *Ibid.*

mungkin karena binatang buas belum mencapai mereka (dan pasti akan suatu hari nanti), atau karena perkelahian mereka satu sama lain telah mendorong hewan untuk saling bertarung. Kemudian beberapa mengalahkan yang lain. Dan mereka yang menang akan menjadi perampas, mereka yang kalah akan menjadi pencuri. Kambing jatuh di antara perampas dan pencuri. Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan sepanjang zaman. Bahkan akar kehancuran dan kemacetan, sumber kehancuran dan kehancuran, dan penyebab kehinaan dan kehinaan”<sup>10</sup>.

Landasan teologis yang digunakan Kiai Hasyim dalam membangun semangat persaudaraan dan toleransi adalah tiga ayat Alquran, Pertama QS. Al-Nisa: 1, “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa, dan menciptakan pasangan-pasangan dan dari mereka lahir seorang laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang kamu minta dan bangunlah ikatan persaudaraan. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas kamu”<sup>11</sup>.

Dalam ayat tersebut KH. Hasyim Asy’ari berkomentar bahwa sesungguhnya jikalau engkau mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang mengawasi atas seluruh amalmu, yang menjaga dan membalasnya maka niscaya engkau kembali kepada-Nya dan mengikuti perintahnya, dan engkau berada pada ketakutan yang siksa-Nya amat agung serta takut atas hijabnya, maka engkau akan senantiasa menjaga hubungan tali silaturrahi serta takut untuk memutuskannya.

Ayat kedua QS. Muhammad: 22, "Apakah kamu mengira bahwa petunjuk itu akan merusak bumi dan memutuskan tali persaudaraan di antara kamu. Mereka adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT, kemudian Dia menjadikan mereka tuli dan buta. Jadi, kamu tidak memperhatikan Al-Qur'an atau hatimu tertutup". Imam Al-Qurtubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menegaskan, ayat tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang menggugah bagi para pemimpin, khususnya orang-orang Quraisy dari keturunan Umayyah dan Hasyim, agar tidak menggunakan kekuasaan untuk menyebarkan kerusakan, kekerasan, dan memutus tali persaudaraan.

Ayat ini merupakan peringatan yang besar bagi siapa saja yang menjadi pemimpin agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk memecah belah dan menyebarkan kekerasan. Hal ini sebenarnya mengacu pada tradisi Arab pra-Islam yang dikenal dengan Ayyaam al-'Arab, di mana mereka sering menjadikan perselisihan antar suku sebagai salah satu bentuk kebiasaan tidak tertulis.

---

<sup>10</sup> Asy’ari, Hasyim, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969).

<sup>11</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

Hal ini menyebabkan masyarakat pra-Islam menggunakan hukum rimba, yang kuat mendominasi yang lemah.

Ayat ketiga QS. Al-Baqarah: 27, “Dan mereka itulah orang-orang yang mengingkari janji Allah SWT setelah mereka berpegang teguh dan memutuskan tali persaudaraan yang diperintahkan untuk disatukan dan melakukan kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat dan mereka akan mendapat tempat yang buruk di akhirat. Muhammad Thahir bin 'Asyur menegaskan bahwa yang dimaksud dengan orang yang sering mengingkari janji dan memutuskan tali persaudaraan adalah orang-orang munafik. Khususnya orang Yahudi karena ayat ini diturunkan di Madinah, tempat perjuangan antara Muslim dan Yahudi berjalan secara intensif, baik dalam kehidupan sosial maupun politik<sup>12</sup>.

Satu hal yang dapat dipetik dari ayat terakhir ini adalah bahwa seorang Muslim harus berbeda dengan orang Yahudi, yang sering mengingkari janji dan memutuskan tali silaturahmi persaudaraan. Seorang muslim harus menunjukkan keluhuran ajaran Islam, yaitu selalu menghargai sesama manusia dan bekerjasama dalam kebajikan dan ketakwaan<sup>13</sup>.

Kiai Hasyim bermaksud dari penjabaran ayat tersebut untuk menekankan pentingnya persahabatan. Dalam tradisi Islam, persahabatan merupakan salah satu dimensi paling mendasar dalam membangun persaudaraan yang toleran. Sebab, persahabatan merupakan tatanan yang dapat membangun sikap keterbukaan dan dialog, dan yang terpenting agar terhindar dari upaya kerusakan di muka bumi.

Pada ayat kedua dan ketiga ditegaskan, lawan dari persahabatan adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Setiap pemimpin dan seluruh umat Islam dihimbau untuk selalu membangun jembatan silaturahmi dan dilarang melakukan kerusakan yang menyebabkan hilangnya persaudaraan dan toleransi. Di sinilah letak pentingnya meniggalkan berbagai tindak kekerasan yang menimbulkan kerugian, baik materil maupun immaterial.

Kiai Hasyim menekankan pentingnya membangun persaudaraan dan toleransi dimulai dari keluarga. Pada hakikatnya persahabatan adalah persaudaraan dalam lingkup keluarga. Jika budaya silaturahmi dapat berkembang, maka akan tercapai persaudaraan dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks internal agama maupun dalam lingkup negara bangsa. Bagi Kiai Hasyim, persaudaraan adalah landasan moderasi, yang menghargai kemanusiaan. Pada saat yang sama,

---

<sup>12</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>13</sup> *Ibid.*

persaudaraan juga merupakan dasar demokrasi yang telah diperkenalkan sejak awal perkembangan Islam. Persaudaraan ini penting karena dengan adanya persaudaraan, ketidakadilan dan ketidakadilan dalam masyarakat akan hilang<sup>14</sup>.

Kiai Hasyim dengan tegas menyatakan, “Saya telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tindakan balas dendam dan kebencian yang menyimpang di zaman ini tidak akan membuat agama seseorang menjadi lebih baik, baik subjek maupun objek tindakannya. Bahkan, hal itu justru dapat menyebabkan kerusakan. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai dosa besar karena dapat berdampak merusak agama dan dunia<sup>15</sup>.

Perbedaan pemahaman hukum Islam adalah hal yang lumrah dan wajar. Perbedaan adalah anugerah yang harus disyukuri. Perlu dicatat bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk memupuk permusuhan, apalagi perselisihan dan konflik. Sikap keteladanan dalam hal persaudaraan sangat dijunjung tinggi karena merupakan fundamental dalam agama yang harus dijunjung tinggi setiap saat.

Menurut Kiai Hasyim, munculnya berbagai macam kebencian dan permusuhan di antara mereka pada hakikatnya karena mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam QS. Al-An'am:153, “Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan dari jalan Allah SWT”.

Dalam hal ini, Kiai Hasyim telah memberikan landasan teologis yang sangat mendasar tentang pentingnya persaudaraan yang dibangun di atas landasan persahabatan. Nilai-nilai tersebut dirasa semakin urgen untuk dihidupkan kembali, terutama dalam rangka mendorong agama agar berkorelasi positif dengan semangat nasionalisme dan kerukunan. Agama harus membuat seseorang lebih memahami tentang pentingnya persaudaraan sebagai salah satu prasyarat terciptanya ikatan sosial yang kuat, kreatif, dan produktif<sup>16</sup>.

Begitu pula dengan perbedaan yang ada dalam wacana hukum Islam itu sendiri. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari mencontohkan betapa perbedaan adalah salah satu bentuk nikmat Allah yang harus kita syukuri. Perbedaan antara Imam Madzhab Fiqih yaitu Imam Syafi'i dan gurunya Imam Abu Hanifah merupakan hal yang wajar, karena dalam memahami hukum Islam yang dibutuhkan adalah pemahaman yang mendalam tentang adanya nalar yang kuat yang bersumber

---

<sup>14</sup> Farida, Umma, “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, (2020).

<sup>15</sup> Misrawi, Zauhairi, Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>16</sup> *Ibid.*

dari syariat Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi. Padahal, yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk memupuk perselisihan yang berujung pada konflik dan perpecahan yang terjadi.

Sikap keteladanan dalam menjalin persaudaraan perlu dijunjung tinggi karena itu merupakan fundamental dalam agama yang harus dijunjung tinggi. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 213, "Manusia adalah satu umat. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memutuskan di antara manusia tentang hal-hal yang mereka berselisih."

Maka KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa sumber masalah Timbulnya permusuhan, konflik dan putusya tali silaturrahim di antara mereka pada hakikatnya adalah akibat mereka mengikuti hawa nafsu dan langkah-langkah setan. Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. Shaad: 26, "... itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah..." Seorang pujangga berkata, "Jika kamu mengikuti hawa nafsumu, maka dia akan menuntunmu kepada hal-hal yang kamu gosipkan." jiwa setiap muslim agar nilai-nilai keluhuran dan ketakwaan selalu tercermin di sisi Allah SWT.

Ungkapan ini juga menegaskan bahwa persaudaraan dan toleransi adalah nilai-nilai yang harus dianut oleh setiap muslim<sup>17</sup>. Keduanya merupakan hal yang sangat diperlukan karena akan menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat dan bangsa yang kuat. Khazanah ini diharapkan dapat meningkatkan pembangunan moderasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pembangunan moderasi, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pembangunan demokrasi di Indonesia.

### **Membangun Toleransi Di antara Sesama Umat**

Menurut UNESCO dalam bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan saling menghormati di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia<sup>18</sup>. Toleransi beragama berarti setiap umat beragama membiarkan dan memelihara suasana yang kondusif bagi umat atau pemeluk agama lain untuk dapat menjalankan ibadah dan agamanya tanpa dihalangi oleh siapapun<sup>19</sup>.

Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi telah menjadi konsensus global yang tak terhindarkan. Toleransi telah menjadi landasan bagi masyarakat yang damai dan beradab. Intinya,

---

<sup>17</sup> Asy'ari, Hasyim, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nabdlatul Ulama*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969).

<sup>18</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>19</sup> Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol 23, No. 2, (2015).

semakin toleran masyarakat, semakin besar kemungkinan untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, toleransi merupakan suatu keniscayaan, terutama dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-samhah* atau *al-tasâmuh*. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran”. Hadits ini merupakan komitmen Islam dalam membangun toleransi. Kiai Hasyim menegaskan komitmen ini secara eksplisit dalam pembukaan Qanun Asasi Nahdlatul Ulama. Diantaranya ada beberapa ayat yang mendukung nilai-nilai toleransi dalam Islam. Setidaknya ada tiga ayat yang menjadi landasan toleransi dalam Islam<sup>20</sup>.

Ayat pertama QS. An-Nahl: 125, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasehat yang sopan, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang hal-hal yang menyimpang dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini merupakan salah satu bukti kuat bahwa dakwah Islam harus dilakukan dengan cara-cara yang beradab dan toleran. Menurut Thahir bin ‘Asyur dalam *al-Tahrir wal Tanwir*, ayat ini ingin menegaskan hakikat Islam sebagai agama yang meneguhkan kehanifan yang dibawa oleh Ibrahim. Agama-agama samawi pada hakikatnya mempunyai concern yang sama perihal misi agama yang harus dilaksanakan dengan arif, tutur kata yang santun, dan debat yang argumentatif<sup>21</sup>.

Ayat kedua QS. Al-Hujurat: 13, “Wahai manusia, kami telah menciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian membangun saling pengertian. Sesungguhnya orang yang lebih mulia di antara kalian di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa di antara kalian”.

Ayat tersebut memberikan dukungan moral agar setiap Muslim membangun saling pengertian di tengah kebhinekaan, baik jenis kelamin maupun suku dan bangsa. Kebhinekaan merupakan sunnatullah yang tidak bisa di utak-atik. Artinya setiap manusia diciptakan Tuhan dalam konteks dan latar yang berbeda dan beragam. Sebab itu, setiap Muslim harus memahami fenomena tersebut sebagai kekuatan untuk membangun pengertian dalam rangka memakmurkan bumi-Nya<sup>22</sup>.

Ayat ketiga QS. Ali ‘Imran: 200, “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan berusaha agar selalu sabar, perkuatlah segala daya sabar kalian, dan bertakwalah kepada Allah

---

<sup>20</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

SWT agar kalian menang'. Ayat tersebut merupakan sebuah perintah agar setiap Muslim menjadikan kesabaran sebagai salah satu kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih kondusif bagi keberhasilan dan kesuksesan. Menurut al-Zamakhshari dalam al-Kasysyaf, ayat tersebut merupakan perintah yang diturunkan dalam konteks perang. Meski pun demikian, suatu hal yang diajarkan bagi setiap Muslim, yaitu agar tidak kehilangan kesabaran dalam kondisi apapun. Sebab, sabar merupakan salah-satu kekuatan yang akan menjadikan seseorang berhasil dalam kehidupannya<sup>23</sup>.

Dalam konteks yang lebih luas, sabar merupakan kekuatan yang tiada tara untuk membangun toleransi. Sabar akan menjadikan seseorang mempunyai kesempatan menimbang-nimbang sebelum melakukan tindakan, termasuk dalam hal meladeni musuh yang hendak mengancam. Di sini, sabar akan menjadikan setiap orang memilih jalan persaudaraan dan persahabatan sembari meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

KH. Hasyim menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berhubungan satu sama lain. Meminjam istilah Ibnu Khaldun, al-insân madaniyun bit thabi'i. Manusia adalah makhluk yang beradab. Oleh karena itu, KH. Hasyim memberikan arahan tentang pentingnya pergaulan, persatuan, kebersamaan dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi keniscayaan untuk membangun toleransi antar sesama umat.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan membangun toleransi di antara para sahabatnya. Toleransi di ranah internal merupakan modal bagi toleransi di ranah eksternal. Dalam hal ini yang ditekankan adalah kebersamaan antara teman yang satu dengan teman yang lain. Dia membandingkan sahabatnya dengan satu tubuh, yang jika satu orang sakit, yang lain juga akan merasakan sakit.

Selain itu, perlu untuk menghindari beberapa macam hal yang dapat menyebabkan perpecahan. Sebab, menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam perpecahan tidak ada keuntungan. Dalam hal ini yang harus dihindari adalah keretakan yang berasal dari hati karena akan menimbulkan malapetaka yang sangat besar bagi umat manusia. Perceraian adalah pemicu kesulitan, kegagalan, dan frustrasi. Pada akhirnya, perpecahan akan menimbulkan kerusakan besar, yang akan mengancam tatanan umat manusia. Oleh karena itu, pilihannya adalah membangun kohesi dan toleransi. Nilai ini merupakan fondasi terpenting dalam masyarakat yang pluralistik.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

Dalam hal ini, perjuangan membangun toleransi pada hakikatnya adalah perjuangan eksistensial. Karena jika suatu masyarakat lebih toleran, maka akan terbangun masyarakat yang maju. Di sisi lain, jika masyarakat tidak mampu membangun toleransi yang seringkali melakukan tindakan intoleransi, maka masyarakat akan terpuruk. Poin penting yang perlu diperhatikan adalah urgensi membangun nilai-nilai yang mencerminkan pemahaman sikap toleran.

Dalam konteks Indonesia, tentu persoalannya tidak kalah pelik, karena ada potensi untuk menjadi nol toleransi dan toleransi aktif. Selama ini negara kita bisa dikatakan relatif toleran karena memiliki kebijakan publik yang mewujudkan kerukunan dan toleransi. Masalahnya, bagaimanapun, kekerasan dan ancaman terhadap kelompok minoritas masih menjadi masalah. Fakta yang selalu muncul ke permukaan. Jika fakta ini tidak ditanggapi dengan serius, maka akan menjadi api yang dapat membakar tungku toleransi, yang pada akhirnya akan menghancurkan panorama toleransi yang menjadi bagian terpenting dari perjalanan bangsa. Di sisi lain, jika toleransi oleh masyarakat dapat dipahami sebagai suatu keutamaan melalui interaksi sosial dan rasa saling percaya antar berbagai kelompok, harapan untuk membangun toleransi secara aktif bukan tidak mungkin.

Secara implisit, Kiai Hasyim memandang jauh ke depan, bahwa perbedaan pandangan agama, terutama pada isu-isu tertentu, cenderung menimbulkan perpecahan di antara umat yang berujung pada hilangnya persaudaraan dan toleransi. Perbedaan ijihad hukum Islam, sebagaimana dikatakan oleh para ulama terdahulu, merupakan jembatan emas bagi siapa saja yang melaksanakannya. Jika benar mendapat dua pahala, dan jika salah mendapat satu pahala<sup>24</sup>.

Di sisi lain, jika toleransi dapat dipahami oleh masyarakat sebagai suatu keutamaan melalui interaksi sosial dan rasa saling percaya di antara berbagai kalangan, harapan untuk membangun toleransi secara aktif bukan tidak mungkin. Di sini, upaya menjadikan toleransi sebagai kebiasaan baru dalam berbangsa dan bernegara menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini akan dicapai dengan membangun persaudaraan yang kuat di antara orang-orang beriman, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat: 10, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka hendaklah kamu saling mengoreksi dalam kebajikan.”

Sikap toleransi yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terhadap perbedaan didasarkan pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan khazanah fiqh yang begitu kaya akan keragaman pandangan agama. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa di antara para sahabat Nabi Muhammad SAW ada perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah. Juga antara para pemimpin

---

<sup>24</sup> Misrawi, Zauhairi, *Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013).

Imam Madhab. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik ada perbedaan lebih dari empat belas ribu masalah, begitu pula antara Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'i. Namun, hal ini tidak mendorong tumbuhnya permusuhan di antara mereka<sup>25</sup>.

KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan sejarah toleransi yang dikembangkan oleh Imam al-Syafi'i. Ketika mengunjungi makam Imam Abu Hanifah dan tinggal disana selama tujuh hari, Imam Syafi'i setiap kali selesai membaca Al-Qur'an memberikan pahalanya kepada Imam Abu Hanifah. Tidak hanya itu, selama tujuh hari tersebut Imam Syafi'i tidak melakukan qunût pada saat shalat Subuh sebagai bentuk penghormatan terhadap Imam Abu Hanifah<sup>26</sup>.

Secara khusus, Kiai Hasyim berpesan, "Wahai para ulama, jika kamu melihat seseorang yang melakukan suatu perbuatan berdasarkan pandangan para ulama mazhab, sedangkan pendapat mereka tidak kuat. Jika kamu tidak setuju dengan pandangan dan tindakan mereka, maka jangan sekali-kali melakukan kekerasan terhadap mereka. Hendaknya kamu membimbing mereka dengan cara yang lemah lembut. Jika mereka tidak mau mengikutimu, maka jangan jadikan mereka musuh. Barangsiapa menjadikan mereka musuh, maka orang itu seperti membangun istana, tetapi menghancurkan sebuah. Oleh karena itu, jangan sampai perbedaan pendapat membuat kalian terpecah belah dan bermusuhan karena itu adalah tindak pidana yang akan merusak bangunan umat dan menutup pintu kebajikan.

Pesan tersebut memiliki kandungan yang sangat tinggi karena perbedaan pandangan adalah sebuah keniscayaan dalam khazanah Islam dan realitasnya orang. Perbedaan ini bukanlah hal baru, melainkan sesuatu yang bersejarah. Kiai Hasyim mengingatkan setiap umat untuk membimbing persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan. Jangan biarkan perbedaan menjadi jalan terbuka untuk perpecahan. Perbedaan harus dilihat sebagai berkah, dan yang terpenting memperkuat semangat kemaslahatan umat.

Pernyataan Kiai Hasyim semakin menegaskan bahwa persaudaraan dan toleransi adalah nilai-nilai yang harus dihayati dalam diri setiap muslim. Kedua nilai ini sangat penting bagi umat Islam itu sendiri, karena keragaman Pandangan memungkinkan terjadinya ledakan sosial. Selain itu, juga penting dalam konteks kebangsaan karena akan memberikan contoh citra yang sangat baik bahwa Islam adalah agama damai dan tanpa kekerasan.

---

<sup>25</sup> Asy'ari, Hasyim, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969).

<sup>26</sup> *Ibid.*

Kehidupan nyata agar kebhinekaan yang menjadi khazanah bangsa ini dapat dimanfaatkan secara konstruktif untuk kemajuan umat, khususnya masyarakat yang berada di garis kemiskinan dan keterbelakangan. memiliki komitmen yang kuat terhadap toleransi, sehingga persaudaraan dan toleransi menjadi nilai yang sangat penting dan esensial karena merupakan prasyarat atau membentuk masyarakat dan bangsa yang kuat. Khazanah tersebut diharapkan dapat memperkuat bangunan moderasi, yang pada gilirannya akan memperkuat bangunan demokrasi di negara kita tercinta ini.

## **DISKUSI**

### **Implementasi Konsep Persaudaraan dan Toleransi Dalam Keberagaman KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia**

Keberagaman dalam hidup adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan. Sesuai sifatnya, kehadirannya jelas dan tidak disangkal di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang ditakdirkan untuk menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, budaya dan agama QS. Chambers: 13. Dalam mencapai kerukunan hidup pluralistik, bangsa Indonesia telah melakukan banyak upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: Pertama, upaya konstitusional dan politik, seperti mendefinisikan undang-undang dan peraturan perundangan serta beberapa petunjuk untuk perumusan bentuk jamak. Kedua, pluralisme membangun ketaqwaan dengan menumbuhkan kesadaran akan kesamaan (kalitun sawa') pada level esoteris keyakinan dengan keikhlasan<sup>27</sup>.

Indonesia adalah negara yang diyakini terdiri dari Muslim dan non-Muslim. Adanya kelompok mayoritas dan minoritas yang kemudian menimbulkan diskriminasi. Demokratis dan menghargai keberadaan warga minoritas, menolak keberadaan kelompok tertindas dan terpinggirkan. Seluruh masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama serta peran sosial masyarakat. Munculnya berbagai perbedaan ideologis antar agama tidak berujung pada tindakan kekerasan. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia menghadapi banyak potensi disintegrasi dan konflik di masyarakat.

Upaya untuk mempromosikan kesamaan antar agama mengharuskan setiap orang percaya untuk bersikap moderat dan menghindari ekstremisme. Peran pemuka agama dalam hal ini Kiai tidak dapat dipungkiri, karena merekalah yang banyak berjuang untuk mengajarkan moderasi

---

<sup>27</sup> Harahap, S, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011).

beragama dengan mendasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam yang benar yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dan moderat ini membawa di. sikap terhadap siswa dan siswanya. Kiai Hasyim Asy'ari adalah salah satu kiai yang tidak hanya berperan dalam proses perintisan kemerdekaan Indonesia tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia<sup>28</sup>.

Toleransi adalah sebuah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan kerjasama antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik etnis, bahasa, budaya, politik atau agama. Toleransi adalah konsep besar dan mulia yang sepenuhnya merupakan bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Persaudaraan universal adalah bentuk toleransi yang diajarkan oleh Islam.

Persaudaraan ini menyebabkan perlindungan hak-hak orang lain dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga melibatkan konsep keadilan, perdamaian. Pemikiran Islam yang mendukung teologi toleransi adalah kepercayaan pada agama yang kodrati, yang mendarah daging pada semua orang, dan kebaikan manusia adalah konsekuensi alami dari prinsip ini<sup>29</sup>.

Keberadaan individu dalam kehidupan sosial selalu dikaitkan dengan ritual spiritual dan keagamaan. Di Indonesia, enam agama; Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu telah diakui dan memiliki dasar hukum bagi setiap pemeluknya. Namun demikian, dinamika sosial, baik internal maupun eksternal, secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan perubahan yang berarti bagi proses sosialisasi kehidupan antar umat beragama. Keberagaman suku, suku, bahasa, agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia merupakan potensi untuk mendorong kerukunan sosial. Lebih khusus lagi, kerukunan antar umat beragama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang berperan dalam menciptakan kerukunan di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari telah berhasil mengkonstruksi pemikiran dan perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep agama khas Indonesia yang di satu sisi tidak dapat dipisahkan dari akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan di sisi lain KH. Hasyim Asy'ari masih berpegang teguh pada khazanah sunnah salafusshalih. Inilah yang membuat mereka unik dan berbeda dengan tokoh agama lainnya<sup>30</sup>. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang persatuan juga diperkuat dengan

---

<sup>28</sup> Syihab, M. A, *Hadratussyaikeb Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994).

<sup>29</sup> Azzis, M. A, *Upaya Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Jam'iyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Remaja*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, (2019).

<sup>30</sup> Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikeb Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

pernyataannya yang menjelaskan bahaya perpecahan. Perpecahan telah menjadi penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan selama berabad-abad. Bahkan akar kehancuran dan kemacetan, sumber kehancuran dan kehancuran, dan penyebab kehinaan dan kehinaan<sup>31</sup>.

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) merupakan survei nasional yang mengukur tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia. Tiga dimensi indeks KUB meliputi toleransi, kesetaraan dan kerjasama<sup>32</sup>. Selama enam tahun terakhir, hasil survei KUB menunjukkan tren positif, yakni dalam kategori harmoni tinggi.

Dilihat dari data Puslitbang Kemenag (2021), Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia tahun 2021 mencapai skor tinggi yaitu 72,39. indikator KUB adalah toleransi 68,72, kerjasama 73,41 dan kesetaraan 75,03. KUB dibagikan kepada 136.000 responden dari 34 provinsi. Skor indeks kerukunan umat beragama juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tahun 2017 72,27, 2018 70,9, 2019 73,83, 2020 67,46, dan 2021 naik 72,39.

**Tabel 1**

Peta Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2021 di Indonesia

No	Provinsi di Indonesia	Indeks KUB 2021 (%)
1	Aceh	63,6
2	Sumatera Utara	77,4
3	Kepulauan Riau	75,4
4	Riau	69,2
5	Sumatera Barat	70,5
6	Jambi	73
7	Bangka Belitung	72,5
8	Sumatera Selatan	71,5
9	Bengkulu	73,3
10	Lampung	76
11	DKI Jakarta	72,2
12	Banten	69,6
13	Jawa Barat	72,7
14	Jawa Tengah	77

<sup>31</sup> Husain, Muhammad Wahid, *Konsepsi Persatuan Kebangsaan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2021).

<sup>32</sup> *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*, (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta, 2020).

15	Yogyakarta	77,1
16	Jawa Timur	77,8
17	Bali	82,7
18	Kalimantan Barat	81,3
19	Kalimantan Tengah	78,4
20	Kalimantan Utara	76,9
21	Kalimantan Timur	76,6
22	Kalimantan Selatan	69,1
23	Sulawesi Barat	76,2
24	Sulawesi Selatan	74,6
25	Sulawesi Tengah	76,6
26	Sulawesi Tenggara	72,7
27	Sulawesi Utara	81,9
28	Gorontalo	71,9
29	Nusa Tenggara Barat	69,2
30	Nusa Tenggara Timur	84,2
31	Maluku Utara	76,4
32	Maluku	80,3
33	Papua Barat	81,4
34	Papua	82,1

Sumber: Puslitbang Kementerian Agama, (2021).

Terpeliharanya kerukunan antar umat beragama merupakan prinsip yang telah diajarkan dalam Islam, karena dengan hidup rukun, harapan untuk saling menghormati dan menghargai sesama, baik sesama muslim maupun non muslim, akan semakin terjalin hubungan yang harmonis sebagai konsep pluralisme yang dipelopori oleh Gamal Al-Banna, seorang pemikir dari Mesir yang dikutip oleh Irwan Masduqi dalam bukunya “Berislam Secara Toleran” menyatakan bahwa pluralisme dibangun di atas argumentasi teologis, yang berarti tauhid kepada Allah SWT. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan pasti beragam, misalnya alam semesta, unsur masyarakat dan ajaran agama sangat beragam<sup>33</sup>.

<sup>33</sup> Abshor, M. U, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Kerukunan Atau Toleransi*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2012).

Persaudaraan dan toleransi merupakan prasyarat untuk melahirkan sikap keberagaman yang moderat<sup>34</sup>. Demikian pula dalam konteks negara yang menganut sistem demokrasi, moderasi menjadi keniscayaan, sehingga yang perlu ditegaskan dalam konsep ini adalah toleransi tidak dapat ditumbuhkan hanya oleh umat beragama, tetapi oleh keseluruhan teknis suatu bangsa. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi umumnya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi terhadap asimilasi dan persamaan hak sebagai warga negara.

Konsep kerukunan atau persaudaraan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ikhwanul Muslimin yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya sangat penting untuk menjalin hubungan persaudaraan yang dibingkai dalam tiga konsep ukhuwah (persaudaraan) yaitu persaudaraan antar umat Islam, sesama manusia dan sesama bangsa atau negara. Hal ini dilakukan karena Islam hanya menganjurkan untuk bersatu dalam satu tujuan, dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW, “Tidak akan masuk surga seseorang yang memutuskan tali persaudaraan.” (HR.Bukhari).

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kerukunan Dalam Persaudaraan**

Penelitian toleransi menemukan sejumlah faktor di luar nilai-nilai liberal yang berkorelasi atau berkontribusi terhadap sikap toleran seseorang/kelompok. Dengan kata lain, di luar nilai kesetaraan (liberal, plural), ada sejumlah faktor potensial yang dapat menjelaskan mengapa seseorang/kelompok bersikap toleran dan intoleran. Faktor penting tersebut antara lain faktor psikologis, politik, agama dan sosial ekonomi.

Kajian psikologis menemukan bahwa orientasi kepribadian seseorang berhubungan dengan sikap toleran. Individu dengan kecenderungan otoritarian sayap kanan (right-wing authoritarianism--RWA) yang tinggi cenderung tidak toleran terhadap orang/ kelompok yang berbeda. Demikian juga, individu yang memiliki orientasi dominasi sosial kuat akan Hunsberger, 1992, 2004).

Selain kepribadian, kajian psikologi khususnya psikologi sosial menunjukkan kaitan antara stereotipe dan prasangka dengan sikap toleran dalam arah yang berlawanan. Variabel lain yang telah diteliti memiliki hubungan dengan sikap toleran adalah keterancaman baik simbolik maupun realistis-persepsi ketidakadilan, dan narsisisme kolektif. Selain itu, variabel kontak antarkelompok juga telah diteliti dan teruji dapat meningkatkan hubungan positif antarkelompok. Semakin banyak

---

<sup>34</sup> Misrawi, Zauhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007).

kontak dalam situasi yang setara, kooperatif, dan didukung otoritas formal maka akan meningkatkan hubungan positif antarkelompok.

Selain faktor sosial, politik dan psikologis, toleransi juga ditemukan memiliki hubungan kuat dengan sejumlah faktor keagamaan. Temuan ini wajar mengingat toleransi keagamaan (religious tolerance) merupakan salah satu wujud penting dalam konstelasi toleransi secara keseluruhan. Konflik skala individual dan kolektif banyak yang bersifat keagamaan, dan tidak bisa direduksi menjadi konflik kelas maupun politik.

Dalam konteks ini, peneliti menemukan sejumlah faktor keagamaan yang berhubungan atau berkontribusi terhadap toleransi. Di antaranya adalah kecenderungan beragama fundamentalis dan literalis yang terbukti berkontribusi negatif terhadap toleransi. Masalah relijiusitas juga berkorelasi, meskipun tidak selalu mengarah negatif. Misalnya ritual keagamaan yang memiliki tidak kontribusi signifikan terhadap toleransi. Atau keanggotaan dan afiliasi dalam organisasi keagamaan yang hanya berkontribusi terhadap aspek toleransi tertentu. Faktor-faktor keagamaan ini perlu ditelusuri untuk menjelaskan sikap toleransi.

## **PENUTUP**

Landasan teologis yang digunakan Kiai Hasyim Asy'ari untuk membangun semangat persaudaraan adalah tiga ayat Al-Qur'an, yaitu (QS. Al-Nisa [4]: 1), QS. Muhammad: 22, (Surat al-Baqarah: 27). Sementara itu, dalam membangun toleransi terdapat tiga ayat Al-Qur'an, yaitu: (Surat an-Nahl [16]: 125), (Surat al-Hujurat [49]: 13), dan (Surat Ali 'Imran [3]: 200).

Kiai Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya membangun persaudaraan dan toleransi dari keluarga. Pada hakikatnya persahabatan adalah persaudaraan dalam lingkup keluarga. Jika budaya silaturahmi bisa tumbuh subur, persaudaraan akan tercapai dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks internal agama maupun dalam lingkup negara bangsa. Persaudaraan dan toleransi merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Kedua nilai ini sangat penting bagi umat Islam itu sendiri, karena keragaman pandangan memungkinkan terjadinya ledakan sosial. Selain itu, juga penting dalam konteks kebangsaan karena akan memberikan contoh yang sangat baik bahwa Islam adalah agama damai dan non-kekerasan.

Toleransi adalah konsep besar dan mulia yang sepenuhnya merupakan bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam. Persaudaraan universal adalah bentuk toleransi yang diajarkan oleh Islam. Persaudaraan ini menyebabkan perlindungan hak-hak orang lain dan penerimaan perbedaan dalam masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga melibatkan konsep keadilan, perdamaian. Oleh karena itu persaudaraan dan toleransi merupakan nilai yang

sangat penting dan esensial, karena merupakan prasyarat bagi terbentuknya masyarakat dan bangsa yang kuat. Harta karun tersebut diharapkan dapat memperkuat pembangunan moderasi, yang pada gilirannya akan memperkuat pembangunan demokrasi di negara kita tercinta ini. Hubungan persaudaraan antar umat Islam dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari merupakan cerminan pandangan Islam yang moderat dan terbuka, hal tersebut menjadi salah satu faktor pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan keagamaan yang luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abshor, M. U. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Kerukunan Atau Toleransi?". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Anwar, Syaifudin. "Metode penelitian". Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006.
- As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari". Jurnal Tsaqafah Universitas Darussalam Gontor. Vol. 08, No. 01, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Agama, Perempuan, dan Kemasyarakatan". Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Asy'ari, Hasyim. "Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama". Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1969.
- Azzis, M. A. "Upaya Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Jam'iyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Remaja". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Baso et.al, A. "KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiyai untuk Negeri". Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Farida, Umma. "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia". Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 8 No. 2, 2020.
- Harahap, S. "Teologi Kerukunan". Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Husain, Muhammad Wahid. "Konsepsi Persatuan Kebangsaan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Jannah, Nuriah Miftahul. "Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Misrawi, Zauhairi. "Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme". Jakarta: Fitrah, 2007.

## **Anatansyah Ayomi Anandari, Dwi Afriyanto**

- Misrawi, Zauhairi. "Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan". Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.
- Ni'am, Syamsun. "Wasiat Tarekat: Hadratus Syaikh Hasyim ASy'ari". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurjanah, Siti. "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'ari". Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung, 2018.
- "Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi". Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta, 2020.
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia". Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 01 No.01. hlm. 54, 2016.
- Rifai, Muhammad. "KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947". Jogjakarta: Garasi. 111, 2010.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D". Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suryan A. Jamrah. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam". Jurnal Ushuluddin. Vol 23, No. 2, 2015.
- Syihab, M. A. "Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia". Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.